

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan bagian penting bagi kelangsungan hidup manusia, anak adalah generasi penerus bukan hanya dalam keluarga namun juga bagi kelangsungan kehidupan secara lebih luas. Dalam pertumbuhannya, anak memerlukan perlindungan, perhatian, kasih sayang, terpenuhinya kebutuhan fisik hingga psikologis serta hal-hal positif lainnya dari orang-orang yang signifikan dalam kehidupan anak. Kebutuhan tersebut umumnya dipenuhi oleh lingkungan pertama anak yaitu keluarga oleh orang tua, kakek, nenek, pengasuh, atau orang dewasa lainnya yang bertanggung jawab atas pengasuhan, kebahagiaan dan kesejahteraan anak (Santrock, 2012).

Kedudukan serta fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental (Mulyono, dalam Gunarsa 1995). Hal yang dimaksud dengan sifat primer ini yaitu keluarga merupakan barisan terdepan yang memberikan pendidikan, perlindungan, kenyamanan, dan dukungan terhadap perkembangan anak. Selanjutnya, makna dari fundamental yaitu keluarga merupakan awal dari lahirnya sosok individu yang dapat menjadi baik maupun yang tidak baik. Keluarga juga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga, terutama anak-anak yang berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orangtuanya. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Gunarsa (1995), yang mengatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi kehidupannya. Oleh karena itu peran keluarga sangat penting dalam pembentukan pribadi anak.

Selain keluarga, hal terpenting lainnya yaitu orangtua sebagai sumber utama bagi kebahagiaan dalam kehidupan anak-anak, dimana kebahagiaan menjadi suatu hal yang penting

dalam kehidupan seseorang tanpa melihat batas usia begitu juga dengan anak. Orangtua memegang tanggung jawab serta memiliki peranan penting dalam kontribusi memberikan kasih sayang, perhatian, dan kebahagiaan pada anak. Dengan demikian seperti yang disampaikan oleh Santrock (2012) bentuk perhatian, kasih sayang dari orangtua dapat mendukung perkembangan anak sehingga tumbuh menjadi dewasa yang kompeten.

Kebahagiaan merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki dalam kehidupan seorang anak. Kebahagiaan anak dalam psikologi dikenal dengan istilah *Children Well-Being*, yang dapat diartikan sebagai seperangkat persepsi, evaluasi dan aspirasi individu (dalam kasus ini khususnya anak-anak) mengenai hidupnya dan kondisi kehidupannya (Casas, dalam UNICEF 2012). *Children Well-Being* sangat berkaitan luas dengan lingkungan dimana anak tinggal. Sepanjang masa kanak-kanak, hubungan sosial di rumah dan sekolah merupakan prediktor penting dari *well-being*. Sebuah lingkungan keluarga yang mendukung dan sering menghabiskan waktu bersama-sama merupakan dasar dari kesejahteraan anak. Anak meyakini bahwa hidupnya sesuai dengan harapan, menyenangkan, serta merasakan kepuasan. Mulai dari bagaimana pentingnya kesehatan, sekolah, pendidikan, orang yang dirasakan dekat, tempat tinggal, kepuasan mengenai lingkungan rumah, dapat mengorganisasikan waktu, dan puas dengan diri sendiri (Diener, 2009).

Selanjutnya, agar dapat mewujudkan anak-anak yang *well-being*, dukungan serta fungsi dari keluarga baik secara fisik maupun psikologis menjadi hal yang penting bagi anak. Salah satunya adalah fungsi ekonomi yakni seberapa baik pekerjaan dan seberapa baik kondisi ekonomi orangtua dalam memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan anak, seperti mendapatkan tempat tinggal dan sekolah yang layak, mendapatkan perhatian orangtua, mendapatkan berbagai macam kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan kesenangan anak. Penelitian lain (O'Hare, 2012) mengemukakan bahwa pendapatan perkapita, kekayaan rata-rata keluarga, dan ratio pekerja berhubungan tinggi dengan *Children Well-being*. Hal ini menunjukkan bahwa

adanya hubungan status sosio ekonomi dengan *Children Well-being* pada anak. Hampir pada setiap pengukuran dari *Children Well-being*, anak-anak dalam keluarga yang berstatus ekonomi tinggi atau kaya, memiliki pendapatan lebih, serta orangtua yang terdidik cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi, mulai dari kenyamanan yang anak rasakan di lingkungan tempat tinggalnya, merasakan kenyamanan berinteraksi bersama dengan orang-orang terdekatnya, memperoleh uang serta fasilitas dengan mudah, dan memiliki banyak kesempatan untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan, dibandingkan anak dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah.

Status ekonomi rendah menurut Sitorus (2000) adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu menurut Parsons (1991) indikator status ekonomi rendah dalam lapisan sosial di masyarakat antara lain; kepemilikan tempat tinggal, pekerjaan, penghasilan, dan harta yang bernilai ekonomis merupakan indikator untuk menentukan tingkat kondisi ekonomi seseorang. Orang tua dengan status ekonomi rendah umumnya jarang memiliki pekerjaan tetap serta pendapatan yang diperoleh pun di bawah UMR (Upah Minimum Regional). Sesuai dengan penggolongan pendapatan perbulan yang di tentukan oleh BPS pada saat ini Upah Minimum di Kota Bandung berada di Rp 2.250.000,- (<https://www.bps.go.id>) namun menurut data pendapatan keluarga yang diperoleh dari kepala sekolah SD "X" Kota Bandung diketahui bahwa siswa yang duduk di kelas 4, 5, dan 6 di SD "X" Kota Bandung pendapatan keluarganya berada di bawah Upah Minimum Regional yang telah ditentukan BPS. Kondisi pendapatan orangtua yang masih di bawah UMR tersebut merupakan tanda bahwa keluarga siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 di SD "X" Kota Bandung berada dalam status ekonomi rendah.

Keluarga yang berstatus ekonomi rendah seringkali mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk kebutuhan yang paling sederhana kadang-kadang masih dapat terpenuhi, akan tetapi ada pula sebagian keluarga dari kelas ini yang tidak dapat memenuhinya. Disamping itu keluarga dengan status ekonomi rendah pun terkadang kurang memiliki fasilitas yang memadai bagi anaknya, salah satunya fasilitas pendidikan guna mendukung anak dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, fasilitas pendidikan tersebut berkaitan dengan salah satu domain dalam *children well-being* yaitu *satisfaction with material things* yang merupakan pemaknaan anak terhadap barang-barang yang dimiliki, uang saku yang didapatkan, fasilitas yang dimiliki seperti pakaian seragam sekolah, televisi, komputer dan kamar pribadi ditempat tinggalnya (Casas, dalam UNICEF 2012).

Anak yang tidak disediakan fasilitas pendidikan memadai dari orangtuanya untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, seperti ruang belajar, meja belajar, buku-buku pelajaran lengkap, alat tulis, komputer, ataupun fasilitas internet untuk mencari sumber pelajaran, sehingga fasilitas tersebut dapat mempengaruhi nilai anak disekolah (Mulayasa, 2002). Contohnya, terhambatnya anak dalam mengerjakan tugas, penurunan prestasi, bahkan dapat menurunkan harga diri pada anak. Namun sebaliknya apabila anak disediakan fasilitas pendidikan yang memadai, perasaan nyaman yang dirasakan anak saat belajar dapat menjadi awal agar sang anak berkembang menjadi berprestasi, terutama bagi siswa kelas 4 hingga 6 di SD “X” Kota Bandung yang sedang dalam usia 10-12 tahun (*school age*) dimana keterampilan anak dalam membaca, tulis dan berhitung sudah matang. Selain itu menurut Erikson (dalam Santrock, 2012) siswa kelas 4, 5 dan 6 SD sedang berada pada fase terjadinya pertentangan *industry versus inferiority*.

Pada tahap *industry vs inferiority* ini, anak mulai keluar dari lingkungan rumah, memasuki sekolah dan mulai memiliki tuntutan dari banyak pihak, salah satunya tuntutan pendidikan. Saat itulah dibutuhkan dukungan dari orangtua untuk menyediakan fasilitas serta

sarana bagi anak untuk memilih kegiatan apa yang disukainya, agar anak dapat produktif dan berhasil beradaptasi di lingkungan sosialnya. Perasaan *inferiority* atau rendah diri akan berkembang apabila anak terlalu mendapat tuntutan dari lingkungannya dan anak tidak berhasil memenuhinya (Erikson dalam Santrock 2012). Apabila perasaan *inferiority* sudah berkembang pada diri sang anak hal tersebut merefleksikan bahwa anak memiliki *children well-being* yang rendah.

Dampak lain dari kondisi ekonomi rendah yang akan di dapat keluarga mereka adalah aset keluarga minim, kurangnya akses pada berbagai pelayanan berkualitas, kurangnya perawatan dan kepedulian terhadap kesehatan, dan terasing secara sosial. Namun dampak yang anak didapat anak secara langsung adalah kurang secara meterial, kurang nutrisi/makanan yang bergizi, kurang terjaganya kesehatan jasmani atau kesehatan mental (Casas, dalam UNICEF 2012). Oleh karena itu, dengan adanya kondisi keluarga yang mayoritas tergolong ke dalam status sosial ekonomi yang rendah, secara langsung akan berdampak terhadap beberapa area dalam kehidupan anak yang berkaitan dengan *Children Well-Being* mereka.

Anak dengan *children well-being* tinggi menurut Casas (dalam UNICEF, 2012) akan menerima keadaan dirinya sendiri serta kehidupannya, merasa lebih percaya diri, dapat menjalin relasi yang positif dengan orang lain, serta menunjukkan kapasitas dalam menjalani rutinitas belajar dan bermain lebih positif. Namun sebaliknya, anak dengan *children well-being* rendah akan merasa kesulitan menerima kondisi kehidupannya, merasa bahwa hidupnya lebih terpuruk bila dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, merasa gagal dalam menjalin relasi dengan teman-teman seusianya sehingga anak menarik diri dalam berelasi dengan orang lain, merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah sehingga berdampak pada prestasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, agar dapat mewujudkan anak-anak yang *well-being*, dukungan dari lingkungan keluarga menjadi hal yang penting bagi kehidupan anak.

International Society for Child Indicators (ISCI) dengan dukungan dari UNICEF mengatakan bahwa penelitian mengenai *Children Subjective Well-being* atau kesejahteraan pada anak-anak masih terbatas. Beberapa penelitian (Arieh, Casas, Frønes, Korbin, 2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat serta beranekaragam antara dampak dari resesi/kemerosotan besar-besaran di tahap ekonomi nasional dan penurunan pada *Children Well-being* sejak 2008. Anak merupakan individu yang menderita paling berat, dan menanggung konsekuensi yang panjang, di negara yang terkena resesi paling besar.

Salah satu fenomena yang terlihat jelas terkait dengan pembahasan yang telah di paparkan terdapat di SD “X” Bandung. Sekolah Dasar ini merupakan sekolah yang berada di salah satu daerah pemukiman padat di kota Bandung, yaitu Kecamatan Bojongloa Kaler. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala BKKBN Jawa Barat (<http://www.pikiran-rakyat.com>) Kecamatan Bojongloa Kaler dinilai menjadi wilayah terpadat di Kota Bandung karena kepadatan penduduknya di atas 13.000 jiwa/km². Padahal, idealnya kepadatan penduduk di Kota Bandung itu 500 jiwa/km². Selain itu penduduk Kecamatan Bojongloa Kaler banyak dihuni oleh orang-orang yang berstatus sosial ekonomi yang rendah. Berdasarkan data sensus penduduk yang dilakukan tahun 2008, jumlah warga miskin terbanyak di Kota Bandung berada di Kecamatan Bojongloa Kaler sebanyak 6.975 KK atau 27.577 orang (<https://ppid.bandung.go.id>).

Hasil wawancara awal dengan Kepala Sekolah SD “X” Kota Bandung pada tanggal 28 Januari 2017, siswa di sekolah ini banyak yang berlatar belakang ekonomi keluarga yang rendah, beberapa orangtua siswa ada yang bekerja sebagai buruh, pedagang kecil, kuli pembangunan, dan kebanyakan dari mereka tidak jelas pekerjaannya, serta hanya sedikit yang memiliki pekerjaan tetap. Berdasarkan data keluarga siswa pendapatan orangtua mereka berkisar antara Rp 500.000 hingga Rp 2.000.000 per bulannya. Hampir sebagian orangtua siswa di SD ini menerima BLT (Bantuan Langsung Tunai) yang menunjukkan bahwa hampir

seluruh siswanya berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah. Dengan kondisi keluarga yang seperti ini, kemungkinan akan memberikan pengaruh terhadap beberapa area dalam kehidupan anak, seperti kepuasan anak terhadap barang-barang yang mereka miliki (*satisfaction with material thing*), kepuasan terhadap rumah (*home satisfaction*), dan kepuasan terhadap kesehatannya (*satisfaction with health*).

Berdasarkan survei awal dilakukan peneliti pada tanggal 17 Agustus 2017 berupa wawancara singkat kepada 10 siswa-siswi SD “X” Kota Bandung berstatus ekonomi rendah yang duduk di bangku kelas 4, 5 dan 6. Dari 10 orang siswa diperoleh hasil sebanyak delapan siswa (100%) menunjukkan bahwa siswa menilai rumah yang saat ini mereka huni berukuran cukup kecil, sempit, serta berisi lebih dari 4 orang penghuni. Ruangan untuk bersitirahat pun tidak tersedia luas yang mengharuskan seluruh anggota keluarga berbagi tempat untuk tidur di ruangan bersama-sama, dan bahkan terpaksa harus tidur di kursi. Namun dengan kondisi hunian seperti itu tujuh dari sepuluh (70%) siswa berpendapat bahwa dirinya masih merasa nyaman dengan tempat tinggal yang dihuninya saat ini dan disaat tidur pun masih dapat bersitirahat dengan pulas. Sebanyak tiga siswa lainnya (30%) merasa kurang nyaman dengan kondisi rumah yang mereka huni saat ini, mulai dari ruangan cepat terasa gersang dikarenakan banyaknya penghuni rumah dan sempitnya ruangan untuk aktivitas bermain ataupun belajar.

Sebanyak enam siswa (60%) menunjukkan penilaian ketika anak berada dirumah, ibu atau ayah jarang berada di rumah, jarang melakukan percakapan dengan anak, menanyakan kabar baik disekolah atau pun rutinitas anak, dan kebanyakan anak mengatakan dirinya merasa lebih dekat dengan orang yang sering berada di rumah, seperti kakek, nenek dibandingkan dengan orangtua yang selalu pergi untuk bekerja. Namun bagi empat siswa (40%) lainnya menunjukkan penilaian bahwa anak jarang melakukan percakapan dengan orangtuanya, akan tetapi disaat akhir pekan, orang tua banyak menghabiskan waktunya dengan anak, mengajak pergi ke suatu tempat atau mengajak kegiatan yang dapat menghibur anak.

Berkaitan dengan lingkungan dimana anak tinggal sebanyak sepuluh siswa (100%) menilai bahwa di lingkungan sekitar tempat tinggalnya saat ini, tersedia banyak area untuk anak-anak bermain, banyaknya pedagang disekitar yang berjualan, berdekatan dengan rumah teman, tetangga disekitar yang ramah, dan jarak rumah tidak terlalu jauh dengan sekolah. selain itu siswa merasa aman dan nyaman dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya baik saat, berjalan ataupun beraktivitas di sekitar lingkungan rumah, ditandai dengan siswa yang kerap kali melakukan aktivitas bermain di area sekitar lingkungan rumah tanpa merasa adanya ancaman atau ketakutan ketika bermain.

Berdasarkan dengan penggunaan waktu sebanyak sepuluh siswa (100%) menjelaskan bahwa dirinya lebih banyak di atur oleh orang dewasa yang ada di rumah seperti kapan waktu untuk belajar, bermain, dan pergi beribadah. namun empat siswa (40%) menjelaskan bahwa orangtua sering kali meminta anaknya meluangkan waktu luang untuk diam di rumah membantu orang tua di rumah dibandingkan bermain, ada yang berjualan di warung, ada pula yang membantu ibu mengolah dagangan yang esok harinya akan dijual. Walaupun secara terpaksa anak masih merasa senang dengan apa yang anak lakukan di waktu luangnya. Sebaliknya enam siswa (60%) menjelaskan bahwa dirinya tidak suka diatur oleh orangtuanya, terlebih lagi di atur secara paksa, seperti di saat anak sedang menggunakan waktu luangnya untuk aktivitas hobi, bermain dan hal lainnya yang kemudian orang tua mulai mengatur anak untuk segera bergegas pulang, mandi dan belajar.

Terkait dengan relasi siswa, sebanyak sepuluh siswa (100%) menjelaskan bahwa dirinya memiliki cukup banyak teman sebaya, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. tidak hanya teman sebaya ada pula teman yang usianya lebih tua dan muda. Namun dalam hal bermain, delapan siswa (80%) menjelaskan bahwa dirinya lebih sering bermain dan bercakap dengan teman-teman sebaya tertentu saja yang menurutnya menyenangkan untuk diajak bermain dan sering bergaul bersama dengan dirinya. Sebanyak dua siswa (20%) menjelaskan

bahwa dirinya memang banyak memiliki teman sebaya disekolah, namun dirinya jarang bermain dengan teman disekolahnya, ia merasa lebih menyenangkan dan nyaman bila bermain dengan teman rumah yang usianya lebih tua dari dirinya.

Terkait dengan kehidupan dilingkungan sekolah, sebanyak sepuluh siswa (100%) menjelaskan bahwa di sekolah dirinya banyak mendapatkan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang baru terlebih lagi ilmu agama yang banyak dipelajari dari sekolah tersebut. Guru-guru disekolah pun banyak yang baik bahkan setiap siswa memiliki guru favoritnya masing-masing. Namun disamping itu sebanyak tujuh siswa (70%) merasa bahwa dirinya tidak nyaman dengan keadaan sekolah mereka saat ini, dengan alasan banyak fasilitas dari sekolah tersebut yang tidak tersedia dan banyak ruang kelas yang tidak terawat. Sebanyak (30%) siswa merasa nyaman-nyaman saja dengan kondisi sekolahnya yang tidak terawat.

Berkaitan dengan kepemilikan barang barang dan material, sebanyak sepuluh siswa (100%) menjelaskan penilaian kognitif bahwa setiap harinya anak mendapatkan uang saku sebesar ± 5000 yang diberikan oleh orangtuanya, selain itu anak masih menggunakan buku tulis yang sama meskipun sudah naik kelas, dan baju seragam sekolah yang biasa dipakai anak merupakan bekas kakaknya atau pemberian tetangganya yang sudah tak terpakai. Disamping itu anak pun melakukan penilaian afektif, sebanyak empat siswa (40%) menjelaskan bahwa dirinya merasa tidak puas dengan uang saku sebesar ± 5000 yang diberikan oleh orangtuanya, ditandai dengan anak yang meminta kembali uang saku saat sepulang sekolah sebagai uang saku di luar aktivitas sekolah. Sebanyak enam siswa (60%) menjelaskan bahwa dirinya merasa cukup dengan uang saku sebesar ± 5000 yang diterimanya untuk satu hari. Selain itu tujuh siswa (70%) merasa bahwa orangtua tidak pernah langsung membelikan sesuatu yang saat itu anak sangat inginkan. Sebanyak tiga anak (30%) merasa bahwa orangtua langsung berusaha membelikan sesuatu yang saat itu anak sangat butuhkan hanya jika berkaitan dengan pendidikan disekolahnya.

Berkaitan dengan kesehatan anak, sebanyak delapan siswa (80%) menjelaskan bahwa dirinya selalu dalam kondisi sehat dan bebas dari penyakit, Sebanyak dua siswa (20%) menjelaskan bahwa dirinya sering kali diserang penyakit akut yang sering kambuh. Disamping itu saat sedang diserang penyakit sebanyak enam siswa (60%) menjelaskan bahwa pengobatan yang dilakukan hanya sekedar pengobatan di rumah dengan obat-obatan yang dibeli di warung atau sekedar memeriksakan ke puskesmas walaupun kondisi pada saat itu sudah cukup parah dan perlu dibawa ke rumah sakit. Namun sebanyak empat siswa (40%) pengobatan dilakukan dengan memeriksakan ke puskesmas terdekat bahkan segera dibawa lari ke rumah sakit bila diperlukan.

Berkaitan dengan kepuasan secara pribadi, sebanyak delapan siswa (80%) menjelaskan bahwa dirinya masih jarang diperhatikan oleh orangtuanya, jarang didengarkan pendapatnya, selain itu anak masih sering di atur oleh orang tua, keinginan orangtua harus anak patuhi, namun disaat anak menginginkan sesuatu jarang terpenuhi. Sebanyak dua siswa (20%) menjelaskan walaupun dirinya masih sering di atur oleh orangtuanya, namun orangtua kerap kali mendengarkan pendapat dirinya, memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan hal yang menurutnya menyenangkan bagi dirinya, bukan menurut orangtuanya.

Berdasarkan fenomena yang telah di paparkan kondisi ekonomi rendah tersebut mengakibatkan anak menjadi kurang terpenuhi dalam kebutuhan sehari-hari, namun di lain sisi masih ada siswa yang merasa kebutuhannya terpenuhi. Demikian pula dari setiap area-area kehidupan dari *Children Well-Being* yang telah di paparkan, anak mungkin saja dapat mengahayati tinggi pada area tertentu namun bukan berarti anak tidak bisa mengahayati rendah pada area kehidupan lainnya. Berdasarkan paparan yang telah disampaikan serta hasil survei yang telah dilakukan maka peneliti ingin melihat bagaimana gambaran *children well-being* pada siswa SD "X" Kelas 4, 5, dan 6 di Kota Bandung yang berstatus ekonomi rendah.

1.2. Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui derajat *Children Well-being* pada siswa kelas 4, 5, dan 6 yang berstatus ekonomi rendah di SD “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Children well-being* pada siswa kelas 4, 5, dan 6 yang berstatus ekonomi rendah di SD “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai derajat tinggi atau rendahnya *Children Well-being* pada siswa kelas 4, 5, dan 6 yang berstatus ekonomi rendah di SD “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai *Children Well-being* pada siswa SD ke dalam ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Positif dan Perkembangan.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi bagi para peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Children Well-being*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada lembaga SD “X” Kota Bandung mengenai pentingnya *Children Well-being* bagi para siswa-siswi sekolah dasar.

2. Memberikan masukan kepada Kepala Sekolah SD “X” Kota Bandung yang diharapkan menjadi pedoman bagi para guru yang dapat disisipkan di setiap proses pembelajaran siswa-siswinya.
3. Memberikan informasi kepada Kepala Sekolah dan Guru-guru SD “X” Kota Bandung sebagai bahan yang dapat disampaikan kepada orang tua siswa terkait dengan anaknya mengenai pentingnya *Children well-being*, agar anak mendapat kehidupan yang lebih baik.

1.5. Kerangka Pikir

Anak merupakan individu yang hidup dalam satu lingkungan sosial mikro atau kecil yaitu keluarga. Peranan keluarga sebagai pendorong perkembangan pengetahuan individu dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dinamis, dan status sosial-ekonomi keluarga. Jika perekonomian, lingkungan material yang dihadapi siswa dalam keluarganya itu lebih luas, seperti menu-menu makanan guna nutrisi yang baik bagi kesehatan, fasilitas yang mendukung pendidikan dan bakat anak, dan lingkungan keluarga yang mendukung maka anak dapat kesempatan yang luas pula untuk mengembangkan berbagai kecakapannya. (Manginsihi, 2013).

Anak usia sekolah adalah anak yang berada pada rentang usia 6-12 tahun, dimana pada usia ini anak memperoleh dasar pengetahuan dan keterampilan untuk keberhasilan penyesuaian diri anak pada kehidupan dewasanya. Sekolah menjadi pengalaman inti bagi anak, anak mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan orang lainnya (Wong, dalam Santrock 2012). Disamping itu perkembangan kognitif anak usia menurut Piaget (dalam Santrock, 2012) berada pada tahap konkret operasional. Anak dalam tahap konkret operasional sudah mampu berfikir logis dan rasional, seperti penalaran untuk menyelesaikan suatu masalah yang konkret (aktual). Namun, bagaimana pun juga dalam

kemampuan berpikir anak masih terbatas pada situasi nyata. Selain itu menurut Erikson (dalam Shaffer, 2005) siswa SD “X” Kelas 4, 5, dan 6 Kota Bandung saat ini berada pada tahap *industry vs inferiority*. Pada tahap *industry vs inferiority* anak belajar untuk memperoleh kesenangan serta kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya yaitu tugas-tugas akademik serta keterampilan sosial. Penyelesaian yang sukses pada tahap ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior.

Berdasarkan tahap *industry vs inferiority* keterampilan sosial anak dalam berinteraksi di luar anggota keluarganya juga mulai berkembang. Anak akan berusaha belajar menyesuaikan diri berinteraksi dengan teman-teman sebayanya maupun dengan gurunya. anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, maka anak-anak akan memperoleh keterampilan sosial yang positif serta merasa percaya diri. Sebaliknya kegagalan saat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial menyebabkan anak menciptakan citra diri yang negatif atas dirinya. Hal ini dapat membawa kepada perasaan rendah diri yang dapat menghambat pembelajaran di masa depan (Shaffer, 2005).

Berdasarkan tugas perkembangan psikososialnya, siswa-siswi di SD “X” kelas 4, 5, dan 6 yang berusia 10 hingga 12 tahun perlu mengembangkan keterampilan sosial serta akademiknya agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya tersebut. Menurut Erikson (dalam shaffer, 2005) Pencapaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang lebih kompeten, percaya diri, dan mampu bersosialisasi. Hal tersebut merupakan salah satu ciri-ciri anak yang *well-being*. Ketika mengembangkan keterampilan tersebut anak membutuhkan fasilitas/sarana pendidikan. Menurut Mulyasa (2002) Fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik dan fasilitas non-fisik. Fasilitas fisik atau material yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati atau dibedakan yang mempunyai peranan untuk

memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha, seperti kendaraan, alat tulis, komputer, buku bacaan, media, fasilitas internet dan sebagainya. Fasilitas non-fisikal yakni sesuatu yang bukan benda mati, atau kurang dapat disebut benda atau dibendakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha seperti manusia, jasa, dan uang. Fasilitas pendidikan tersebut juga dibutuhkan oleh siswa-siswa di SD “X” kelas 4, 5, dan 6 Kota Bandung. Namun kebutuhan tersebut yang seharusnya dimiliki siswa-siswi di SD “X” belum dapat terpenuhi. Hal tersebut dikarenakan status ekonomi orang tua mereka yang tergolong rendah sehingga tidak dapat memenuhi semua kebutuhan fasilitas pendidikan anak-anak mereka.

Status ekonomi yang rendah akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan keluarga maupun anak-anak mereka. Dampak yang akan di terima oleh keluarga mereka adalah kecilnya pendapatan, aset keluarga minim, kurangnya akses pada berbagai pelayanan berkualitas, kurangnya perawatan dan kepedulian terhadap kesehatan, dan umumnya bermasalah secara sosial (Headey, Bruce & Wooden, Mark. 2004). Dampak langsung yang akan didapat oleh anak adalah kekurangan fasilitas, kurang nutrisi/makanan sehat, akses kesehatan dan edukasi, kesehatan mental, dan perlindungan. Oleh karena itu, dengan adanya kondisi keluarga yang mayoritas tergolong ke dalam status sosial ekonomi yang rendah, secara langsung akan berdampak terhadap beberapa area dalam kehidupan anak yang berkaitan dengan *well-being* mereka.

Well-being pada anak disebut sebagai *Children Well-Being* yang terdiri dari komponen penilaian kognitif yakni mengenai kepuasan hidup serta komponen penilaian afektif yakni mengenai *mood* dan emosi yang positif (*positive affect*) dan negatif (*negative affect*) (Diener, 2009) yang sering dirasakan individu dalam hidupnya, begitu pula siswa SD “X” kelas 4, 5, dan 6 yang berstatus ekonomi rendah. Evaluasi siswa SD “X” yang berstatus ekonomi rendah yaitu berupa penilaian kognitif anak mengenai kehidupannya secara menyeluruh. Siswa SD

yang berstatus ekonomi rendah secara tidak langsung dapat mengevaluasi kehidupannya serta apa yang dirasakan, seperti rumah mereka yang tidak layak huni dan tidak nyaman untuk ditinggali, lingkungan sekitar yang tidak aman membuat anak-anak jarang bermain di luar, serta perasaan seperti sedih, malu, senang yang sering mereka rasakan. Evaluasi tersebut akan menentukan kesejahteraan hidup yang dimiliki anak secara menyeluruh dan bagaimana kualitas hidup anak.

Kesejahteraan pada anak dapat dilihat dari delapan domain utama atau yang disebut dengan *life domains*. Domain tersebut diambil dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Casas (dalam UNICEF, 2012) yang menunjukkan bahwa domain tersebut dianggap paling penting terkait dengan kesejahteraan anak, domain yang pertama yaitu *home satisfaction* mengacu pada kepuasan anak terhadap rumah tempat tinggal yang dihuni saat ini, merasa aman ketika berada di rumah, bagaimana orangtua memperlakukan anak ketika berada di rumah, melakukan hal-hal yang menyenangkan, belajar bersama dengan orang yang berada di rumah (orang tua, kakak/adik), serta perasaan anak ketika berhubungan dengan orang-orang yang tinggal bersamanya. Domain *home satisfaction* menyangkut pada penilaian dan respon emosi siswa SD “X” Kota Bandung yang berstatus ekonomi rendah terhadap rumah yang mereka huni saat ini dan anggota keluarga yang tinggal di rumah. Siswa SD “X” Kota Bandung yang tinggal di pemukiman padat penduduk, rumah yang berukuran kecil, sempit, dipenuhi oleh anggota keluarga, dan kurangnya perhatian kepada anak akan mempengaruhi penilaian mengenai setiap peristiwa yang dialami oleh siswa SD “X” Kota Bandung sehingga menimbulkan penghayatan berupa perasaan baik positif ataupun negatif dalam diri anak mengenai kondisi rumahnya.

Domain yang kedua *satisfaction with material things* yaitu pemaknaan anak terhadap benda-benda (material) yang dimiliki. Domain ini mengacu pada kepuasan anak atas barang-barang serta fasilitas yang dimiliki anak seperti pakaian sekolah, televisi, komputer, dan tempat pribadi seperti kamar tidur. Domain *satisfaction with material things* menyangkut pada

penilaian dan respon emosi siswa SD “X” Kota Bandung yang berstatus ekonomi rendah terhadap barang material yang mereka miliki. Siswa yang memiliki kamar tidur berisikan barang-barang kesenangannya berikut fasilitas yang mendukung untuk kepentingan pembelajaran, dibandingkan dengan siswa SD “X” Kota Bandung yang berstatus ekonomi rendah yang tidak banyak fasilitas pendukung untuk pembelajaran serta kamar tidur pribadi akan mempengaruhi penilaian mengenai setiap peristiwa yang dialami oleh siswa SD “X” Kota Bandung sehingga menimbulkan penghayatan berupa perasaan baik positif ataupun negatif dalam diri anak mengenai barang-barang yang dimilikinya.

Domain yang ketiga *satisfaction with interpersonal* yaitu kepuasan terhadap relasi interpersonal. Domain ini mengacu pada kepuasan anak terhadap teman-temannya, misalnya seberapa banyak anak mempunyai teman di sekolah maupun di tempat tinggal. Selain itu seberapa banyak anak melakukan kegiatan menyenangkan bersama teman-temannya tersebut. Siswa SD “X” Kota Bandung yang berstatus ekonomi rendah yang melakukan aktivitas bersama dengan teman-temannya, seperti bermain, saling berpendapat, bahkan berkelahi, hal tersebut akan memberikan pengalaman yang mempengaruhi penilaian mengenai setiap peristiwa yang dialami oleh siswa SD “X” Kota Bandung. Hal tersebut juga akan menimbulkan penghayatan berupa perasaan baik positif ataupun negatif dalam diri anak mengenai teman-temannya.

Domain yang ke empat *satisfaction with the area living in* yaitu kepuasan anak terhadap fasilitas lingkungan disekitar rumah yang dapat digunakan dan rasa aman yang dirasakan ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya. Siswa SD “X” Kota Bandung yang berstatus ekonomi rendah yang tinggal di lingkungan kumuh, rawan pencurian, banyak tetangga sebaya, tersedianya taman bermain bagi anak, hal-hal tersebut akan mempengaruhi penilaian yang dialami oleh siswa SD “X” Kota Bandung mengenai setiap peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan rumahnya. Peristiwa tersebut pula membuat siswa SD “X” Kota Bandung

menimbulkan penghayatan berupa perasaan baik positif ataupun negatif dalam diri anak mengenai lingkungan rumahnya saat ini.

Domain yang ke lima *satisfaction with school* yaitu kepuasan anak terhadap guru dan teman-temannya di sekolah. Misalnya seberapa banyak teman yang dimiliki anak di sekolah, serta seberapa banyak guru yang anak sukai dan tidak sukai. Selama bersekolah di SD “X” Kota Bandung, siswa SD kelas 4, 5, dan 6 dari keluarga berstatus ekonomi rendah banyak melakukan penilaian dan respon emosi terhadap tempat dimana mereka bersekolah. Kondisi sekolah SD “X” yang tidak terawat, guru-guru yang baik hati, tidak tersedianya fasilitas perpustakaan, toilet yang tidak terawat membuat siswa lebih memilih toilet mesjid yang ada di sekitar sekolahnya. hal-hal tersebut akan mempengaruhi penilaian yang dialami oleh siswa SD “X” Kota Bandung mengenai setiap peristiwa serta kondisi yang terjadi di sekolahnya. Kondisi tersebut pula membuat siswa SD “X” Kota Bandung menimbulkan penghayatan berupa perasaan baik positif ataupun negatif dalam diri anak mengenai keadaan sekolahnya saat ini.

Domain yang ke enam *satisfaction with time organization* yaitu kepuasan anak dalam menghabiskan dan memanfaatkan waktu dengan kegiatan-kegiatan lain di luar jam sekolah. Misalnya mengisi waktu dengan menyalurkan hobi, bermain, atau belajar. Siswa SD “X” Kota Bandung yang jadwalnya sering diatur oleh orangtuanya, menghabiskan waktu luang untuk membantu orang tuanya dirumah, menyalurkan aktivitas hobi/kesenangannya, bermain dengan teman-teman, dan ada pula yang menggunakan waktu luang untuk berjualan sepulang sekolah. hal-hal tersebut akan mempengaruhi penilaian yang dialami oleh siswa SD “X” Kota Bandung mengenai kebebasan di setiap waktu luang yang dipergunakannya. Kondisi tersebut pula membuat siswa SD “X” Kota Bandung menimbulkan penghayatan berupa perasaan baik positif ataupun negatif dalam diri anak mengenai penggunaan waktunya.

Domain ketujuh yaitu *satisfaction with health* merujuk kepada kepuasan anak terhadap kondisi kesehatan dan keadaan tubuh anak. Seberapa sering anak mengidap penyakit, serta

bagaimana tindakan orang tua terhadap anak ketika sakit. Siswa SD “X” Kota Bandung yang selalu dalam kondisi sehat dan bebas dari penyakit, ada pula yang sering diserang penyakit dan pengobatan dari orangtua ada yang hanya sekedar dengan obat-obatan dari warung ataupun di periksakan ke puskesmas. Peristiwa tersebut akan mempengaruhi penilaian yang dialami oleh siswa SD “X” Kota Bandung disaat dirinya sedang sehat maupun sedang terserang penyakit. Kondisi tersebut pula membuat siswa SD “X” Kota Bandung menimbulkan penghayatan berupa perasaan baik positif ataupun negatif dalam diri anak mengenai kesehatan tubuhnya.

Domain yang terakhir yaitu *personal satisfaction* merujuk pada kepuasan anak terhadap kebebasan yang dimiliki serta persiapan dalam menghadapi masa depan dan apa langkah-langkah yang anak sudah siapkan untuk mencapai cita-citanya tersebut. Siswa SD “X” Kota Bandung yang jarang didengarkan pendapatnya, ada yang terlalu banyak diatur ada pula yang kurang di perhatikan orangtuanya, sulit mendapatkan barang yang diinginkan, sedikitnya kesempatan untuk mencoba hal baru. Kondisi serta peristiwa tersebut akan mempengaruhi penilaian mengenai setiap peristiwa yang dialami oleh siswa SD “X” Kota Bandung mengenai kepuasan secara keseluruhan atas hidupnya sehingga menimbulkan penghayatan berupa perasaan baik positif ataupun negatif dalam diri anak mengenai kepuasannya secara pribadi.

Penilaian *children well-being* pada siswa dengan status ekonomi rendah di SD “X” Bandung, akan dibentuk oleh tinggi dan rendahnya kepuasan hidup anak secara global serta berdasarkan *life domains*. Siswa SD “X” Kota Bandung dengan derajat *children well-being* yang tinggi memiliki ciri-ciri menerima kehidupannya sebagai anak dari keluarga berstatus ekonomi rendah, tanpa adanya rasa malu terhadap status mereka sebagai anak dari keluarga kalangan bawah. Mereka menerima kondisi mereka dan mereka sadar bagaimana kondisi keluarga mereka yang serba kekurangan selain itu anak merasa senang ketika berada di lingkungan rumah maupun sekolah, dengan mereka berada disekolah mereka dapat bertemu dengan teman-teman, guru-guru yang ada di sekolah dan mereka dapat melakukan kegiatan-

kegiatan yang diadakan disekolah. Selain itu saat anak berada di sekolah anak merasa senang, karena tidak perlu memikirkan bagaimana anak harus mendapatkan uang, anak dapat bermain bersama teman-teman yang sesuai dengan usia mereka, anak juga merasa aman ketika berada disekolah maupun dilingkungan area rumah dengan mendapatkan berbagai perlakuan yang menyenangkan serta aman.

Siswa SD “X” Kota Bandung dengan derajat *children well-being* yang rendah memiliki ciri-ciri bahwa anak merasa tidak puas dengan kehidupannya saat ini, merasa malu/minder atas status yang disandang mereka sebagai anak dari keluarga berstatus ekonomi rendah. Merasa tidak nyaman ketika berada dilingkungan rumah maupun sekolah. Kurang mendapatkan perhatian dari keluarga, jarang beraktivitas bersama dengan anggota keluarga. Gagal menjalin hubungan baik dengan keluarga maupun teman-teman seusianya, bahkan tidak memiliki teman di lingkungan rumah atau sekolah. Anak tersebut lebih sering merasa malu, hampa, kecewa sedih, stress bahkan depresi atas kehidupan yang dijalannya.

Menurut Casas (dalam UNICEF 2012) *Children well-being* dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama yaitu *context condition and use of time* meliputi faktor sosial ekonomi dan budaya, seperti tingkat pendidikan orang tua atau wali, harta benda atau material yang dimiliki keluarga, keadaan anggota keluarga terkait dengan pekerjaan bekerja/tidak bekerja, waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan sehari-hari bersama, waktu yang diluangkan untuk berlibur, keleluasan area serta waktu yang cukup untuk anak bermain. Menurut suatu studi (O’Hare, 2012) pekerjaan dan pengangguran menjadi faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *well-being* seseorang, bahwa anak yang berasal dari keluarga sosio ekonomi rendah, memiliki skor *well-being* yang rendah hampir di setiap indikator. Studi lain menjelaskan bahwa orang tua yang bekerja akan memiliki tingkat *well being* yang lebih tinggi daripada yang tidak bekerja (pengangguran). Lamanya waktu tidak bekerja juga

mempengaruhi kebahagiaan. Adanya periode pengangguran dapat menyebabkan berkurangnya *well being*, walaupun akhirnya orang tersebut dapat bekerja kembali (Diener, 2009).

Korelasi pendidikan orangtua dengan tingkat *well being* umumnya kecil. Pendidikan berhubungan dengan *well being* apabila ditengahi oleh status di dalam pekerjaannya. Apabila status pekerjaannya dikontrol, efek pendidikan menjadi kecil atau hilang sama sekali (Argyle, 1999). Jika pendapatan yang dikonstantkan, maka pendidikan mempunyai efek yang negatif, karena pendidikan memberi ekspektasi akan didapatkannya pendapatan yang lebih besar (Clark & Oswald, dalam Argyle, 1999).

Harta benda secara konsisten berkaitan dengan pendapatan orang tua yang di investasikan dalam bentuk benda/material. Berdasarkan analisis pada individu harta/benda secara konsisten berhubungan dengan *subjective well being* dalam suatu negara (*intra-nation*) dan antar negara (*inter-nation*), namun dalam analisis pada individu itu sendiri dan dalam tingkat nasional, harta dan benda yang dimiliki seseorang dalam selang waktu tertentu mempunyai efek yang kecil pada *subjective well being* (Diener, 2005).

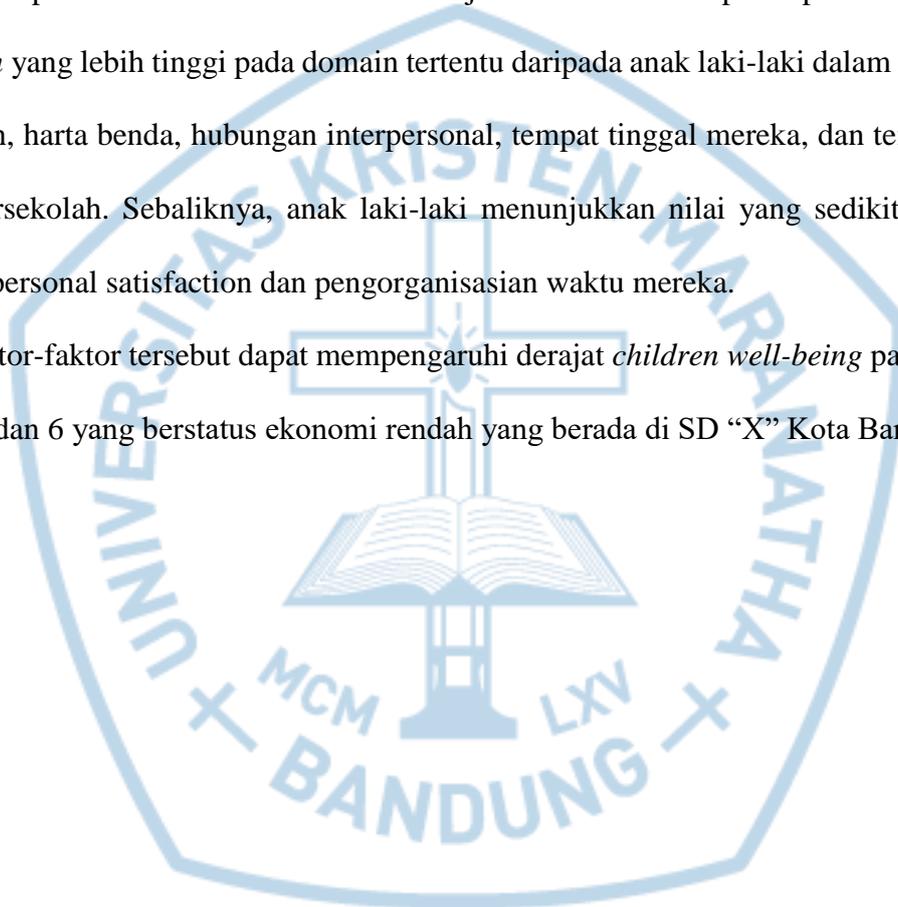
Faktor kedua yaitu *population characteristic*, seperti keadaan tempat tinggal atau keadaan sekolah anak, lingkungan tempat sekarang anak tinggal, tempat kelahiran, usia, jenis kelamin serta masyarakat dilingkungan sekitar. Menurut Ryff (1994) Lingkungan tempat tinggal individu juga mempengaruhi kondisi well-being seorang individu. Mereka yang menempati lingkungan tempat tinggal kelas sosial yang tinggi akan memiliki perasaan yang lebih positif terhadap diri sendiri serta lebih memiliki rasa keterarahan hidup di bandingkan mereka yang tinggal dilingkungan tempat tinggal yang kelas status sosialnya lebih rendah. Lingkungan tempat tinggal seseorang tidak lepas dari dukungan sosial dari masyarakat dilingkungan sekitar.

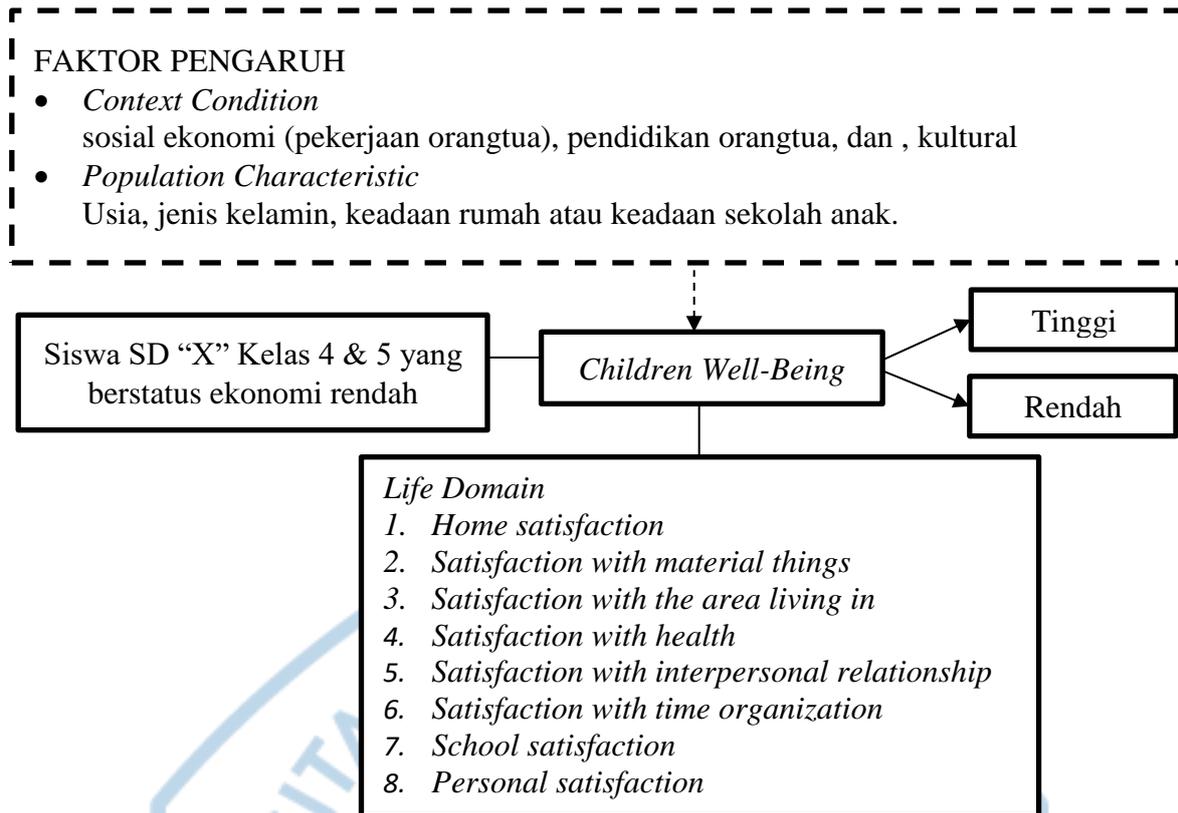
Ryff (1994) mengemukakan bahwa perbedaan usia mempengaruhi perbedaan dalam domain-domain *well-being* seseorang. Dalam penelitiannya Ryff mengemukakan bahwa

otonomi, hubungan dengan orang lain mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, terutama dari dewasa muda hingga dewasa madya. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh usia cukup signifikan terhadap tingkat *well-being* seseorang.

Menurut (Casas, dalam UNICEF 2012) perbedaan jenis kelamin/gender siswa memiliki pengaruh yang kurang signifikan pada tingkat *Children Well-Being* seseorang. Namun perbedaan jenis kelamin menjadi signifikan apabila dilihat dari setiap domain *Children Well-Being*. Studi pada satu sekolah swasta menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki nilai *satisfaction* yang lebih tinggi pada domain tertentu daripada anak laki-laki dalam hal kepuasan pada rumah, harta benda, hubungan interpersonal, tempat tinggal mereka, dan tempat dimana mereka bersekolah. Sebaliknya, anak laki-laki menunjukkan nilai yang sedikit lebih tinggi dalam hal personal satisfaction dan pengorganisasian waktu mereka.

Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi derajat *children well-being* pada Siswa SD kelas 4, 5, dan 6 yang berstatus ekonomi rendah yang berada di SD "X" Kota Bandung.





Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6. Asumsi Penelitian

1. Setiap siswa kelas 4, 5, dan 6 yang berstatus ekonomi rendah di SD "X" memiliki *children well-being*.
2. Derajat *children well-being* yang dimiliki siswa kelas 4, 5, dan 6 yang berstatus ekonomi rendah di SD "X" Kota Bandung diperoleh dari delapan domain *children well-being*.
3. Derajat *children well-being* siswa kelas 4, 5, dan 6 yang berstatus ekonomi rendah di SD "X" dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu salah satunya status pekerjaan orangtua
4. Derajat *children well-being* siswa kelas 4, 5, dan 6 yang berstatus ekonomi rendah di SD "X" di pengaruhi oleh beberapa faktor sehingga derajat *children well-being* bervariasi.